

Pengaruh *Helicopter Parenting* dan Relasi Teman Sebaya terhadap Pengambilan Keputusan Karier Remaja SMA X

The Influence of Helicopter Parenting and Peer Relations on Career Decision Making in High School X Adolescents

Jessica Angelina Hartono

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: jessica.20082@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja seharusnya telah dapat memutuskan segala hal terkait hidupnya sesuai kehendak dan keadaannya, tetapi pada kenyataannya orang tua kerap kali terlalu ‘masuk’ dalam urusan pribadi anak-anak mereka. Orang tua turut mencampuri pilihan hidup yang seharusnya dipilih sendiri oleh remaja. Fenomena pola asuh yang dilakukan orang tua tersebut disebut *helicopter parenting*. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi keputusan remaja karena mereka lebih sering saling berinteraksi saat berada di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karier remaja SMA X, serta pengaruh teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier remaja SMA X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang data penelitiannya dikumpulkan melalui *google form*. Responden didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dan data dari 144 responden dianalisis dengan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X (5,5%), sedangkan *helicopter parenting* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X.

Kata kunci : *Helicopter parenting*, Relasi teman sebaya, Pengambilan keputusan karier

Abstract

Teenagers should be able to decide everything related to their lives according to their wishes and circumstances, but in reality parents often 'get too involved' in their children's personal affairs. Parents interfere in life choices that teenagers should choose themselves. The phenomenon of parenting carried out by parents is called *helicopter parenting*. Peers can also influence teenagers' decisions because they interact with each other more often while at school. Based on this phenomenon, this research aims to determine the influence of *helicopter parenting* on the career decision making of SMA X teenagers, as well as the influence of peers on the career decision making of SMA Respondents were obtained using a *purposive sampling* technique and data from 144 respondents were analyzed using simple linear regression. Based on the research results, there is an influence of peer relations on career decision making in SMA X teenagers (5.5%), while *helicopter parenting* does not influence career decision making in SMA X teenagers.

Key word : *Helicopter parenting*, Peer relations, Career decision making

Article History

Submitted : 08-07-2024

Final Revised : 14-07-2024**Accepted : 14-07-2024**This is an open access article under the [CC-BY](#) license

Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Fase remaja memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah hidupnya sendiri, meskipun masih memerlukan bimbingan orang dewasa. Nurmalasari dan Erdiantoro (2020) umumnya fase remaja dimulai dari usia 11 hingga akhir usia belasan, yaitu sekitar 20 tahun. Fase remaja ini merupakan fase dimana adanya peningkatan pengambilan keputusan serta remaja akhir lebih baik dalam mengambil keputusan daripada remaja awal (Lewis, 1981). Remaja memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar usia 16-19 tahun. Pada masa SMA, remaja sebagai siswa-siswi mulai dipersiapkan untuk memutuskan setelah lulus ingin berkuliah atau melanjutkan pendidikan dimana. Memilih sebuah jurusan harus sesuai dengan minat dan bakat siswa agar saat menjalaninya tidak menjadi beban bagi dirinya. Studi pendahuluan yang dilakukan 93,2% dari 43 siswa-siswi SMA X sedang melakukan pemilihan jurusan di perkuliahan nantinya yang akan ia jalani di sebuah universitas setelah lulus jenjang Sekolah Menengah Atas nantinya.

Pada SMA X, sebanyak 20,5% dari 43 siswa-siswi SMA X yang mengisi angket jurusan yang diambil merupakan perintah orang tua serta 54,5% siswa-siswi masih sering bergantung pada orang tuanya. Hasil studi pendahuluan, sebanyak 20,9% jawaban dari siswa-siswi SMA X, orang tuanya yang memutuskan jurusan di perkuliahan. Orang tua sering memerintahkan apa yang menjadi keinginan orang tua dan bukan anak. Hal lainnya, 65,1% jawaban siswa-siswi, orang tua berusaha menyelesaikan masalah anak. Hal ini harus dipertimbangkan dengan pasti karena berpengaruh untuk masa depannya agar dalam mengambil keputusan jurusan dan perguruan tinggi yang dituju benar-benar apa yang diinginkan siswa-siswi SMA X. Sebanyak 36,4% pengambilan keputusan jurusan siswa-siswi SMA X dipengaruhi oleh teman sebayanya serta 88,6% dari mereka saling percaya dengan berbagi informasi, permasalahan, dan bertukar pendapat.

Pengambilan keputusan berarti mempertimbangkan informasi dan melihat beberapa kesimpulan yang akan dipertimbangkan untuk hasil yang maksimal. Remaja dalam mengambil keputusan karier, terutama jurusan di perkuliahan harus siap dan dituntut sesuai minat dan masa depannya bagaimana. Pengambilan keputusan karier adalah proses pemilihan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap pilihan yang ada secara sengaja untuk keberhasilan hidup kariernya di masa depan (Pribadi dkk, 2021). Menurut Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 1992) juga menambahkan pendapat yang sama bahwa karier individu dibentuk dari proses pengambilan keputusan ke arah tujuan pemahaman dan keinginan individu. Doni (2019) pengambilan keputusan menjadi salah satu perilaku yang dipelajari oleh remaja dalam mencari jati diri. *Career decision making* adalah deskripsi proses psikologis dimana individu mengatur informasi, mempertimbangkan adanya berbagai alternatif serta membuat komitmen terhadap suatu tindakan (Harren, 1979).

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier, yaitu perselisihan dengan orang tua, pengalaman individu, bakat dan budaya (Muslimah, 2019). Penelitian oleh Nurmalasari dan Erdiantoro (2020), menjelaskan salah satunya hal-hal yang menjadi faktor mengambil keputusan karier, yaitu orang tua dan teman sebaya. Remaja dalam mengambil keputusan kariernya harus memikirkan sesuai minatnya. Menurut Asghar dan Ajmal (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga berdampak langsung pada pengalaman anak sekolah. Lalu, kristalisasi, Individu telah memiliki pemikiran stabil dan permanen. Keyakinan individu akan keputusannya

meningkat dan konsep dari pilihan alternatifnya semakin jelas, pemilihan, individu telah fokus pada tujuan yang relevan serta keyakinan dan kepercayaan akan keputusannya makin meningkat, dan klarifikasi, adanya perilaku untuk meyakinkan kembali tiga aspek sebelumnya saat individu mengalami kebingungan dalam perjalanan memutuskan kariernya.

Keluarga mempengaruhi setiap perkembangan kepribadian anak, meliputi pola asuh orang tua, ekonomi keluarga, kepuasan kebutuhan gizi, budaya keluarga, dan lain-lain (Hadian dkk., 2022). Orang tua punya kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak hingga anak dapat hidup dengan tanggung jawabnya. Kemajuan zaman yang semakin berkembang, gaya pengasuhan tidak hanya terpaku pada pola asuh yang dikemukakan Baumrind. Adanya pola asuh helikopter yang salah satunya memiliki ciri komunikasi yang berlebihan, campur tangan dalam urusan pribadi anak, dan kecenderungan untuk menyelesaikan masalah anak tanpa memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sendiri. Schiffrin *et al.*, (2014), mengatakan *helicopter parenting* ini bukan merupakan tipe pola asuh baru, melainkan gaya tertentu yang terdiri dari orang tua yang terlalu banyak ikut campur atau yang menghalangi berkembangnya otonomi kemerdekaan. *Helicopter parenting* dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih rendah, berhubungan dengan fungsi akademik, emosional, dan pengambilan keputusan yang lebih buruk (Sood & Singh, 2021). *Helicopter parenting* juga mencangkup pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta terdapat laporan bahwa *helicopter parenting* dapat membina lingkungan keluarga dan sosial yang mengganggu hubungan mereka dengan orang lain. Winner dan Nicholson (2018), menambahkan mengenai *helicopter parenting* merupakan *overparenting* yang mencoba untuk “masuk” dalam setiap aspek hidup anaknya, sering menyelesaikan masalah dan menghambat kemampuan anak untuk bertindak mandiri atau menyelesaikan masalahnya sendiri, padahal pengembangan kemandirian sangat penting untuk kesuksesan anak. Ciri-ciri dari pola asuh ini menurut (Odenweller, *et al.*, 2014), yaitu orang tua membatasi otonomi anak, orang tua memperbaiki masalah anak atau mencegah kemalangan yang dialami anak, adanya kepatuhan dan ketergantungan anak pada orang tua tanpa syarat, dan orang tua ikut campur dalam urusan pribadi anak.

Aspek *helicopter parenting* menurut Odenweller, *et al.* (2014), meliputi, komunikasi secara terus-menerus dengan remaja, dimana orang tua selalu ingin tahu kabar anak secara tidak wajar, terlibat dalam tujuan yang dimiliki remaja, orang tua memastikan remaja dapat mencapai harapan orang tua, turut campur tangan dalam urusan pribadi anak, orang tua selalu ‘masuk’ dalam kehidupan remaja disaat remaja seharusnya mencari jati diri, mengambil keputusan untuk anak-anak mereka, orang tua terlalu khawatir dan protektif dengan keputusan gaya hidup remaja, serta menghilangkan hambatan yang dihadapi remaja, orang tua tidak ingin remaja mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Tidak hanya orang tua, teman sebaya juga ikut menjadi faktor seorang remaja mengambil keputusan kariernya. Sulusyawati dan Melati (2019) mengungkapkan selain faktor orang tua siswa, kelompok siswa sebaya juga menjadi faktor adanya semangat siswa dan keinginan untuk maju serta sukses. Sulusyawati dan Juwanto (2022) menambahkan, siswa cenderung mempercayai teman sebaya mereka tentang perencanaan karier yang diminatinya, meskipun orang tua dan guru memberikan masukan. Holland (dalam Suwanto dkk, 2021) mengatakan teman sebaya, budaya, orang tua, dan orang yang lebih dewasa adalah beberapa faktor yang memengaruhi keputusan karier dan memiliki peranan penting. Pengaruh teman sebaya ini juga diperkuat oleh pendapat (Suwanto, 2018), teman sebaya menjadi sumber informasi karier dan seorang remaja dapat memanfaatkan informasi yang didapat. Aydogdu (2022) mengungkapkan pendapatnya bahwa relasi teman sebaya dikembangkan dari teori kelekatan ini merupakan perilaku

normal sebagai hasil interaksi mereka dengan orang lain, sehingga teman sebaya membantu dalam pengembangan banyak keterampilan sosial remaja.

Aspek dalam relasi teman sebaya menurut Aycogdu (2022), yaitu keintiman, dimana adanya hubungan dalam pertemanan dengan tingkat keakraban dengan teman sebaya. Kepercayaan, adanya kepercayaan dalam relasi teman sebaya, maka interaksinya semakin lebih kuat, dan remaja yang memiliki tingkat ikatan yang tinggi satu dengan lainnya. Popularitas, adanya penerimaan sosial oleh teman sebaya dimana ini berhubungan dengan tingkat komitmen dalam kelompok dengan teman lainnya. Wawasan, perilaku yang tepat dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah, dan penalaran. Hasil pembahasan dari setiap variabel, dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan remaja SMA X lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dan mungkin saja oleh faktor lain dan bukan pola asuh helikopter. Faktor lainnya yang telah disebutkan, seperti sosial ekonomi keluarga, komunitas, sekolah, guru BK.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh antara *helicopter parenting* pada remaja SMA X, lalu adakah pengaruh relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X yang difokuskan pada pengambilan keputusan jurusan di perkuliahan. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah adanya perbedaan lokasi penelitian dan penambahan variabel dimana penelitian terdahulu masih jarang ditemukan oleh penulis. Untuk membantu proses pengolahan data, skala kuesioner yang tepat digunakan untuk ketiga variabel. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, tujuannya untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Sampel/populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA X, yaitu salah satu sekolah swasta di Kota Mojokerto. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 213 siswa-siswi yang sedang melakukan pengambilan keputusan karier, berusia 15-19 tahun, dan siswa-siswi aktif SMA X. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel penentuan sampel dari Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Didapatkan 131 sampel. Pada penelitian ini sampel yang didapatkan untuk data penelitian adalah 144 sampel.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, menurut Kothari (dalam Jannah, 2018), data primer merupakan data baru yang didapat dari sumber pertama dan sekunder, yaitu melalui web sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* berbentuk kuesioner dengan pembagian *google form* untuk memudahkan pengambilan data di era digital sekarang serta kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam kuantitatif. Jannah (2018), skala sebagai instrumen seperti kuesioner berisi daftar pertanyaan atau pun pernyataan yang telah disusun sesuai dengan data, yaitu skala variabel *helicopter parenting* (HPI) modifikasi dari instrumen Odenweller, *et al* (2014), relasi

teman sebaya (*peer relationship*) modifikasi dari instrumen Aydogdu (2022), pengambilan keputusan karier oleh Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 1992).

Analisis data

Dilakukan uji instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji apakah setiap instrumen yang digunakan mewakili setiap aspek atau tidak. Uji ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27 for windows. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, untuk instrumen *helicopter parenting* dari 39 item yang diujikan, 30 item valid dan mampu untuk mengukur setiap aspek dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,909. Untuk instrumen relasi teman sebaya, dari 40 item yang diujikan, 26 item valid dan memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,884. Instrumen pengambilan keputusan karier dari 28 item yang diujikan, 21 item valid yang dapat mengukur setiap aspek dengan nilai koefisien reliabilitasnya 0,827. Data yang telah didapat dan diuji validitas dan reliabilitasnya selanjutnya dianalisis dengan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis *regression*. Perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 27 for windows.

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Hasil data penelitian ini merupakan data kuantitatif dari ketiga variabel yang diolah untuk mengetahui *mean*, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum. Penjabaran dari hasil data tersebut, sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Helicopter Parenting</i>	144	44	89	65,53	8,943
Relasi Teman Sebaya	144	28	98	54,49	16,127
Pengambilan Keputusan Karier	144	51	69	59,97	3,666
Valid N	144				

Subjek dari penelitian ini adalah 144 siswa-siswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, pada variabel *helicopter parenting* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 65,53 dengan nilai terendah empirik 44 dari nilai terendah hipotetik 39 dan nilai tertinggi empirik 89 dari nilai tertinggi hipotetik 159. Variabel relasi teman sebaya mendapatkan nilai rata-rata 54,49 dengan nilai terendah empirik 28 dari nilai terendah hipotetik 26 dan nilai tertinggi empirik 98 dari nilai tertinggi hipotetik 104. Variabel pengambilan keputusan karier mendapat nilai rata-rata 59,97 dengan nilai terendah empirik 51 dari nilai terendah hipotetik 21 dan nilai tertinggi empirik 69 dari nilai tertinggi hipotetik 84. Nilai hipotetik terendah hipotetik diperoleh saat responden menjawab pernyataan dengan jumlah skor paling rendah dan hipotetik tertinggi diperoleh saat responden menjawab pernyataan dengan skor paling tinggi.

Nilai standar deviasi variabel X1, yaitu *helicopter parenting* sebesar 8,943, sedangkan variabel X2, yaitu relasi teman sebaya sebesar 16,127. Variabel Y, yaitu pengambilan keputusan karier mendapat standar deviasi sebesar 3,666. Nilai $1SD=6$, hal ini berarti jawaban variabel X1 dan X2 bervariasi daripada variabel Y.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-sminov* dengan bantuan SPSS versi 27 *for windows one sample k-s*, dimana teknik ini salah satu yang dipakai untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan nilai sig. > 0,05 dan tidak normal saat nilai sig. < 0,05. Hasil uji normalitas variabel *helicopter parenting*, relasi teman sebaya, dan pengambilan keputusan karier yang telah dilakukan dengan hasil berikut :

Tabel 2. Hasil Normalitas

Variabel	Hasil Asym Sig.	Keterangan
<i>Helicopter Parenting</i>		
Relasi Teman Sebaya	0,200	Berdistribusi Normal
Pengambilan Keputusan Karier		

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, nilai signifikansi dari tiga variabel, yaitu *helicopter parenting*, relasi teman sebaya, dan pengambilan keputusan karier >0,05. Dari hasil tersebut, didapatkan hasil 0,200, sehingga data dari tiga variabel dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji Linieritas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak dari variabel X1, Y dan X2, Y dengan menggunakan SPSS versi 27 *for windows compare means-test for linierity*. Data dikatakan linier saat nilai *deviation from linieritasnya* >0,05. Hasil tersebut dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

		Sig.	Keterangan
X1*Y	<i>Combined</i>	0,259	Linier
	<i>Linearity</i>	0,915	
	<i>Deviation from Linearity</i>	0,228	
X2*Y	<i>Combined</i>	0,063	Linier
	<i>Linearity</i>	0,003	
	<i>Deviation from Linearity</i>	0,141	

Berdasarkan hasil uji linieritas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara variabel X1 dengan Y sebesar 0,228 yang berarti hubungan variabel itu linier karena >0,05.

Hal ini juga sama dengan hubungan antara X2 dengan Y nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,141 yang berarti hubungan variabel tersebut linier karena $>0,05$.

Uji Hipotesis

Teknik analisis pada penelitian ini dengan melakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antar variabel X terhadap variabel Y. Lalu, uji koefisien determinasi untuk mengetahui berapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan SPSS 27 *for windows*.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana *Helicopter Parenting*

Model	<i>Unstd. B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standarized Coefficients B</i>	t	Sig.
Constant	60,206	2,275		26,464	<0,001
X1	-0,004	0,034	-,009	-0,104	0,917

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Relasi Teman Sebaya

Model	<i>Unstd. B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standarized Coefficients B</i>	t	Sig.
Constant	62,920	1,053		56,778	<0,001
X2	-0,054	0,019	-,238	-2,920	0,004

Tabel 6 Tabel Hasil Koefisien Determinasi Parsial Relasi Teman Sebaya

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>Std. Error of the estimate</i>
1	0,235	0,055	0,049	3,575

Tabel 6 menunjukkan variabel relasi teman sebaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier menyumbang pengaruh sebesar 5,5% terhadap variabel pengambilan keputusan karier secara parsial.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5% dengan nilai t tabel sebesar 1,65573. Berdasarkan tabel 4 hasil uji t yang dilakukan, variabel *helicopter parenting* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,917 > 0,05$. Sedangkan untuk nilai konstanta t hitung sebesar -0,104 yang berarti variabel *helicopter parenting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karier. Nilai signifikansi relasi teman sebaya sebesar $0,004 < 0,05$. Sedangkan untuk nilai konstanta t hitung sebesar -2,920 yang berarti variabel relasi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier. Nilai t hitung menunjukkan angka negatif, hal ini berarti variabel relasi teman sebaya berpengaruh secara negatif terhadap pengambilan keputusan karier.

Tabel 7 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

		X1	X2	Y
X1	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,127	0,079
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,129	0,345
	N	144	144	144
X2	<i>Pearson Correlation</i>	0,127	1	-0,235
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,129		0,005
	N	144	144	144
Y	<i>Pearson Correlation</i>	0,079	-0,235	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,345	0,005	
	N	144	144	144

Selain hal itu, analisis ini dapat menggambarkan tingkat hubungan dan besar pengaruh yang diberikan dari relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier. Dari hasil uji korelasi hubungan, dapat disimpulkan bahwa relasi teman sebaya memiliki tingkat hubungan yang lemah dengan nilai koefisien 0,235.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X, adakah pengaruh antara relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X. Setelah melakukan pengumpulan data, dilakukan uji pada setiap data, uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja siswa-siswi SMA X menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X, tetapi tidak ada pengaruh antara *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X.

Analisis data ini menggunakan *regresion test for linearity* ditunjukkan pada tabel 4 dan tabel 5. Untuk variabel relasi teman sebaya dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga H_{a2} diterima dan H_0 ditolak dengan arah hubungan negatif dan menyumbang 5,5% pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier. Sedangkan, untuk variabel *helicopter parenting* mendapat nilai signifikansi $0,917 > 0,05$, sehingga H_{a1} ditolak dan H_0 diterima. Hasil analisis korelasi yang telah dilakukan dapat meninjau kekuatan hubungan. Dilihat dari tabel 7 dan 8, interpretasi koefisien korelasi antara relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier dengan nilai korelasi sebesar -0,235 yang masuk dalam kategori lemah dengan rentang 0,20-0,399. Berarti kekuatan hubungan variabel X2 terhadap Y dalam kategori lemah. Nilai negatif pada konstanta X2 menunjukkan bahwa jika skor relasi teman sebaya rendah, maka pengambilan keputusan semakin tinggi.

Pengambilan keputusan karier dipengaruhi penelitian oleh sekolah, komunitas, sosial ekonomi keluarga, teman sebaya, dan keluarga (Mubarik, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh teman sebaya meski hanya 5,5% dan hubungannya lemah. Faktor lainnya yang mempengaruhi lebih besar daripada teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier remaja. Pada penelitian tersebut, keluarga memiliki pengaruh terendah dari faktor lainnya. Keluarga dalam penelitian menganggap bahwa pada masa remaja, hubungan orang tua dan anak semakin merosot, sehingga pola asuh tidak terlalu mempengaruhi pengambilan keputusan karier remaja.

Pengambilan keputusan karier sendiri merupakan proses pemilihan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap pilihan yang ada secara sengaja untuk keberhasilan hidup kariernya di masa depan (Pribadi dkk, 2021). Penelitian ini berfokus pada masa transisi remaja, pada fase tersebut remaja memiliki tanggung jawab untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Relasi teman sebaya menjadi variabel independen yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier sebesar 5,5% adanya relasi teman sebaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan dikarenakan teman sebaya memiliki dorongan yang cukup besar pada keputusan karier, jika orang tua lebih memainkan peran pada awal transmisi nilai, teman sebaya memiliki peran besar dalam individu beradaptasi dengan gaya hidup, penampilan, pengambilan keputusan, dan pilihan pendidikan (Naz dkk., 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja SMA X dalam mengambil keputusan karier daripada pola asuh yang diberikan oleh orang tua dikarenakan remaja lebih terbantu dalam adaptasi masa remajanya, terutama pada pola asuh helikopter. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2023) dengan tingkat pola asuh helikopter yang rendah juga, sehingga orang tua masih mempunyai ruang untuk menyelesaikan masalahnya dan dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.

Relasi teman sebaya yang dikembangkan dari teori kelekatan ini merupakan perilaku normal sebagai hasil interaksi mereka dengan orang lain, sehingga teman sebaya membantu dalam pengembangan banyak keterampilan sosial remaja (Aydogdu, 2022). Siswa-siswi SMA X yang pengambilan keputusan kariernya masih ada pengaruh dari teman sebayanya, ini berarti remaja tersebut masih belum mampu untuk mengambil keputusannya sendiri dengan penuh pertimbangan dan pemahamannya sendiri. Remaja yang memiliki pengambilan keputusan yang tinggi berarti telah dapat mengambil keputusan untuk masa depannya sesuai keinginan diri sendiri dan siap dengan penuh kesadaran. Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 1992) menambahkan pendapat yang sama bahwa karier individu dibentuk dari pengambilan keputusan yang menjadi target pemahaman dan kehendak individu.

Hasil analisis regresi sederhana antara *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karier tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan hasil dari uji regresi secara parsial, variabel ini mempunyai nilai signifikansi $0,917(p>0,05)$ yang seharusnya $<0,05$. *Helicopter parenting* merupakan pola asuh di mana orang tua mempunyai keterlibatan dan perlindungan yang tinggi kepada anak, contohnya ikut andil urusan anak, menentukan keputusan penting untuk anak, membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak (Odenweller *et al.*, 2014). Aspek dalam pola asuh ini ada lima, yaitu aspek komunikasi secara terus-menerus dengan remaja, terlibat dengan tujuan yang dimiliki remaja, turut campur tangan dalam urusan pribadi anak, mengambil keputusan untuk anak-anak mereka, menghilangkan hambatan yang dihadapi anak. Dari kelima aspek ini, rerata tertinggi adalah orang tua menghilangkan hambatan yang dihadapi anak, yaitu

sebesar 2,68 yang berarti kebanyakan dari siswa-siswi SMA X ini sering dibantu oleh orang tua dalam mengatasi hambatan, kesulitan yang dialami, sehingga anak tidak menjadi mandiri untuk menyelesaikan masalahnya. Seperti yang dikatakan oleh Odenweller *et al* (2014) bahwa jika orang tua menghilangkan hambatan yang dihadapi anak, maka seorang anak akan terhambat dalam perkembangan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2023) yang menyimpulkan dari penelitiannya bahwa *helicopter* yang terjadi pada SMA sekitar Semarang Timur tergolong rendah atau lemah, sehingga siswa-siswi yang merasa orang tuanya menerapkan pola asuh helikopter telah memberikan kesempatan pada remaja untuk mandiri, memberikan ruang untuk menyiapkan diri untuk masa transisi dalam menghadapi masa depan. Hal ini mungkin memang berbeda dengan hasil penelitian, dikarenakan adanya perbedaan sampel dan pola asuh yang diterima siswa-siswi SMA X tidak hanya *helicopter parenting* saja. Selain itu, tidak adanya pengaruh dapat terjadi dengan aspek yang disebutkan bahwa tidak semua aspek terjadi pada kondisi siswa-siswi SMA X, meski tetap ada fenomena pola asuh helikopter. Penelitian tersebut menyarankan bahwa guru BK salah satunya dapat memberikan layanan kepada remaja yang memiliki pola asuh helikopter dan masih belum bisa memutuskan kariernya sendiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dilihat dari hasil uji dan rata-rata aspek yang ada, seorang remaja dapat mengambil keputusan yang baik dan sesuai tujuan minatnya saat ia memiliki informasi yang cukup dan menjelajahi berbagai macam peminatan dan perguruan tinggi yang ditawarkan, setelah itu remaja mampu memilih setelah ada pertimbangan yang matang dilihat dari kondisinya dan kemampuannya, sehingga keputusan karier yang diambil tidak salah langkah. Walaupun arah hubungan relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan negatif, tetapi hal itu dapat dimanfaatkan apabila remaja menerima informasi, saran, dan masukan yang membantu untuk mendapat informasi dan wawasan mengenai berbagai jurusan dan perguruan tinggi yang akan dituju setelah lulus SMA. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian relevan yang ada bahwa ada pengaruh *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan karier, juga dengan pengaruh yang rendah, dikarenakan adanya perbedaan sampel dan kondisi pola asuh yang diterima siswa-siswi SMA X yang berbeda.

Kesimpulan

Pengambilan keputusan karier pada remaja SMA khususnya mengenai jurusan dan perguruan tinggi yang akan ia jalani sangat penting karena hal tersebut yang akan membekali mereka sesudah menyelesaikan pendidikannya nanti. Melalui penelitian ini dapat diketahui pengaruh *helicopter parenting* terhadap pengambilan keputusan dan relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X secara parsial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat pengaruh antara relasi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karier pada remaja SMA X. Hal ini dibuktikan dengan hipotesis alternatif diterima, sedangkan untuk variabel *helicopter parenting* hipotesis alternatifnya ditolak atau tidak diterima dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,005$).

Pengaruh yang diberikan variabel relasi teman masuk dalam kategori lemah, tetapi masih berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pada remaja SMA X, pengambilan keputusan mereka lebih dipengaruhi oleh relasi teman sebaya daripada pola asuh *helicopter* serta sisanya dipengaruhi oleh bakat, budaya, pengetahuan, pengalaman individu, komunitas, sekolah, guru BK. Meskipun begitu, setiap

pengaruh yang diberikan akan berdampak baik, jika informasi, saran, masukan yang diberikan dipertimbangkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa-siswi SMA X.

Saran

Bagi siswa-siswi SMA X, hasil dari penelitian ini diharapkan para siswa-siswi SMA X dapat mempersiapkan diri dalam mengambil keputusan dalam hidupnya terutama yang berkaitan dengan karier di masa depan setelah lulus SMA. Hal itu penting karena keputusan karier yang diambil akan mempengaruhi masa depannya.

Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan para orang tua dapat mengevaluasi dan memperhatikan lagi pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka karena hal itu akan mempengaruhi kehidupan anak. Selain itu, pola asuh yang diterapkan akan membentuk pribadi anak itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya.

Bagi guru-guru SMA X, hasil dari penelitian ini, peneliti berharap bahwa sekolah dapat memperhatikan apa yang menjadi minat dan kebutuhan siswa-siswinya untuk mempersiapkan karier setelah lulus SMA.

Bagi penelitian selanjutnya, dilihat dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier seorang remaja, sehingga tidak hanya terpaku dalam pola asuh orang tua dan relasinya dengan teman sebaya. Selain itu, dikarenakan masih jarang nya tiga variabel ini diteliti secara bersamaan, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mendalami dan menyelidiki lebih dalam terkait tiga variabel ini.

Daftar Pustaka

- Asghar, S., & Ajmal, M. A. (2022). Adolescents' career decision making: A qualitative study. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(3), 952–967. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2022.1003.0259>
- Auliya, Z. (2023). Gambaran tingkat helicopter parenting yang dialami remaja di SMA Negeri sekitar Semarang Timur. *Jurnal Al-Taujih*, 9(1), 39–44. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Aydogdu, F. (2022). Developing a peer relationship scale for adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Doni, S. R. (2019). Pengaruh orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan dalam memilih program studi/kuliah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 369–374. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4794>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. *Universitas Diponegoro*.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan*

Tapanuli Selatan, 10(1), 240–246.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>

- Harren, V. A. (1979). A model of career decision making for college students. *Journal of Vocational Behavior*, 14(2), 119–133. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(79\)90065-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(79)90065-4)
- Jannah, M. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi. *UNESA University Press*.
- Keerthigha, C., Singh, S., Chan, K. Q., & Caltabiano, N. (2023). Helicopter parenting through the lens of reddit: A text mining study. *Heliyon*, 9(10), e20970. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20970>
- Kristiono, W. S. (2018). Peran kelompok teman sebaya dalam menentukan pengambilan keputusan karir pada siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 604–614.
- Mubarik, A., Endang S., & Karsih. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa SMK Bina Sejahter 1 Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.01>
- Muslimah F. (2019). Kemampuan keputusan karier dan beberapa intervensi yang digunakan untuk pengembangan pengambilan keputusan. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 3. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v3i0.150>
- Nap, Y. (2016). Pengaruh relasi sebaya terhadap minat belajar siswa kelas v sd gugus 3 Sewon Bantul. *Basic Education*, 5(7), 719–726. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1251>
- Naz, A., Saeed, G., Khan, W., Khan, N., Sheikh, I., Khan, N., Lower, C. D., & Pakhtunkhwa, K. (2014). Peer and friends and career decision making: A critical analysis. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 22(8), 1193–1197. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.22.08.21993>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan keputusan karier: Konsep krusial dalam layanan bk karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425.

<https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>

- Pribadi, A. S., Erlangga, E., & Wangge, M. Y. (2021). Hubungan antara konsep diri akademik dengan pengambilan keputusan karier pada siswa smp. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 157. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.2629>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Alfabeta*.
- Savira, F., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman, M. (2022). The effect of family and peer environments on students' career Planning. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(3), 215–220.
- Schiffrin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2014). Helping or hovering? The effects of helicopter parenting on college students' well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548–557. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9716-3>
- Selviana, & Mulyawardanu, G. P. (2022). Hubungan helicopter parenting dengan kepercayaan diri pada siswa/i SMA Yadika 8 Bekasi. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 81–85. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Sood, M., & Singh, D. C. (2021). Perceived Helicopter parenting and its relation with decision making styles and academic performance in the context of Indian adolescents. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 11(5), 216–224. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.11.05.2021.p11323>
- Sulusyawati, H., & Juwanto, J. (2022). Pengaruh kualitas teman sebaya terhadap perencanaan karier siswa di sma. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 90–94. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p90-94>
- Sulusyawati, H., & Melati, M. (2019). Pengaruh budaya rejang terhadap perencanaan karier siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 27. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.1016>
- Suwanto, I. (2018). Identifikasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management terhadap kematangan karir siswa SMK Negeri 2 Singkawang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i1.538>
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis peran teman sebaya dalam pengambilan keputusan karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>

Van Ingen, D. J., Freiheit, S. R., Steinfeldt, J. A., Moore, L. L., Wimer, D. J., Knutt, A. D., Scapinello, S., & Roberts, A. (2015). Helicopter parenting: The effect of an overbearing caregiving style on peer attachment and self-efficacy. *Journal of College Counseling*, 18(1), 7–20. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2015.00065.x>

Winner, N. A., & Nicholson, B. C. (2018). Overparenting and narcissism in young adults: The mediating role of psychological control. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3650–3657. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1176-3>